

## PERKEMBANGAN KONVERSI LAHAN PERTANIAN DI BAGIAN NEGARA AGRARIS

Qurotu Ayun<sup>1)</sup>, Shidiq Kurniawan<sup>2)</sup>, Wahyu Adhi Saputro<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi,  
Universtas Duta Bangsa Surakarta  
email: Qurotuayun97@gmail.com

<sup>3)</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universtas Duta Bangsa Surakarta  
Jl. Bhayangkara Tipes Serengan Kota Surakarta 57154 telp. (0271) 719552  
email: wahyuadhi@udb.ac.id

### Abstract

*Conversion of agricultural land is rife in agricultural countries like Indonesia, especially in areas bordering cities. Transfer of agricultural land functions is inevitable because of the welfare of farmers who are still neglected. This study aims to determine 1) the conversion of agricultural land to non-agricultural 2) determine the impact of the conversion of agricultural land. The research method used is descriptive analytic method. The data used is secondary data from the Indonesian Central Statistics Agency and the Land Agency. The data analysis method uses the net land conversion method. The data used is time series data. The location selection is purposive sampling based on the area bordering urban areas, namely Grogol Subdistrict, Sukoharjo Regency. Based on the results and discussion above, it can be concluded that the net land conversion is still negative in Grogol District, which means that the area of converted agricultural land is greater than the new paddy field mold. The positive impacts generated such as the availability of residential land for the community, the availability of new housing with relatively cool air, the existence of even distribution of the population and the development of the potential of the area that was previously minimal population. However, the negative impacts caused are more crucial, such as the reduction of food resources and water reserves, the change in the profession of the community, which initially farmers became factory workers, service sectors and others, reduced ecosystems and began to contaminate land, water and air from the activities of surrounding communities.*

**Keywords:** Agraris, Conversion, Land, Agriculture Impact

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris, yang 40% mata pencaharian mayoritas penduduknya bertani. Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar atau mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian selain itu Indonesia juga dilewati barisan pegunungan yang subur. Suburnya lahan pertanian di Indonesia dikarenakan letak negara Indonesia berada di daerah yang beriklim tropis membuat proses pelapukan batuan yang terjadi di Indonesia terjadi secara sempurna yang membuat tanah menjadi subur. Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia sebanyak 17.508 pulau, dan dengan luas daratan 1.922.570 km<sup>2</sup>. Hal ini sangat memungkinkan menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara agraris terbesar di Dunia. Di Negara agraris seperti Indonesia, pertanian mempunyai kontribusi penting baik terhadap perekonomian maupun terhadap pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, apalagi dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang berarti bahwa kebutuhan akan pangan juga semakin meningkat. Selain itu ada peran tambahan dari sektor pertanian yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat yang sebagian besar sekarang berada di bawah garis kemiskinan.

Konversi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain, contohnya perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan terbangun (Lestari, 2009). Konversi lahan sawah terus berlangsung, namun data luas lahan sawah nasional tidak memperlihatkan kecenderungan penurunan, sehingga menimbulkan keraguan sehubungan dengan maraknya konversi lahan pertanian (Muyani dkk, 2016). Penyelesaian konversi lahan tidak boleh didekati secara parsial hanya di sektor pertanian melainkan secara terpadu dengan sektor-sektor yang lain (Maman, 2013). Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia tidak diikuti jumlah penambahan luas tanam yang justru cenderung konstan (Hossaimah dan Subari, 2017). Pada kondisi dimana produktivitas usahatani padi semakin sulit ditingkatkan, peningkatan luas panen padi merupakan upaya yang terpaksa dilakukan untuk meningkatkan produksi padi nasional. Peningkatan luas panen padi tersebut dapat ditempuh melalui pembangunan jaringan irigasi yang memungkinkan peningkatan intensitas tanam padi per tahun, dan peningkatan luas sawah melalui pencetakan sawah baru. Namun demikian, keterbatasan sumberdaya lahan dan anggaran pembangunan

menyebabkan kedua upaya tersebut semakin sulit diwujudkan. Akhir-akhir ini luas lahan sawah justru cenderung berkurang akibat dikonversi ke penggunaan

nonpertanian. Menurut data dari BPS luas lahan sawah di Indonesia 2012-2016 dapat ditunjukkan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pertumbuhan Lahan Tanam di Indonesia

No.	Jenis Lahan/Land Type	Tahun/Year					Pertumbuhan/ Growth ( % )
		2012	2013	2014	2015	2016*)	2016 over 2015
1	Sawah/Wetland	8.132.345	8.128.499,00	8.111.593,00	8.092.906,80	8.186.469,65	1.16
	a. Sawah						
	Irigasi/Irigated Wetland	4.417.581	4.817.170,00	4.763.341,00	4.755.054,10	4.781.494,65	0.56
	b. Sawah Non						
	Irigasi/Non Irigated Wetland	3.714.763	3.311.329,00	3.348.252,00	3.337.852,70	3.404.975,00	2.01
2	Tegal Kebun/Dry Field	11.947.956	11.838.770,00	12.033.776,00	11.861.675,90	11.546.655,70	-2.66
3	Ladang Huma/Shifting Cultivating	5.262.030	5.123.625,00	5.036.409,00	5.190.378,40	5.073.457,40	-2.25
	Lahan yang Sementara Tidak Diusahakan/Temporarily Unused Land						
4		14.245.408	14.162.875,00	11.713.317,00	12.340.270,20	11.957.735,70	-3.1

Sumber: Badan Pusat Statistika (2017).

Pada tahun 2012 lahan di Indonesia masih 8.132.345,91 dan dari tahun ke tahun mengalami penurunan sampai dengan tahun 2015 dengan jumlah 8.092.906,80. Pada tahun 2016 luas lahan sawah di Indonesia mengalami peningkatan sekitar 1,16 % atau 8.186.469,65. Pertumbuhan jenis lahan di Indonesia bernilai negative pada beberapa jenis lahan seperti tegal, ladang padahal hal tersebut nantinya diharapkan mampu mengganti lahan konversi sawah. Apabila hal tersebut tidak di atasi maka akan menjadi ancaman serius terhadap ketahanan pangan. Dampak dari konversi lahan ini sifatnya permanen dan peluang kembali ke lahan produktif atau sawah sangat kecil. Dengan begitu sangat diharapkan pemerintah mempunyai kewenangan langsung dan mengontrol laju konversi lahan serta efek konversi lahan yang ditimbulkan. Dampak tersebut baik dampak yang positif maupun negatif (Sasongko, 2017).

Manfaat dari adanya lahan pertanian tersebut seharusnya dapat dipertahankan, tidak untuk diabaikan karena selain mengganggu ekosistem, konversi lahan pertanian juga mengganggu kehidupan sosial ekonomi petani karena perubahan sosial ekonomi yang dirasakan biasanya cenderung ke arah yang merugikan masyarakat petani (Dewi dan Rudiarto, 2013). Peningkatan penduduk serta diikuti perkembangan ekonomi yang cepat akan menimbulkan efek luasan lahan pertanian yang berkurang. Alih fungsi lahan

pertanian ke sektor lain di Indonesia terus terjadi dan rata-rata 110.000 hektar pertahunnya. Jika dilihat angka tersebut melebihi program cetakan sawah pemerintah yang hanya 47.000 hektar pertahun. Alih fungsi ini akan diikuti dampak penurunan produksi pangan dan berimbas pada kemandirian pangan. Selain itu akan adanya dampak negatif sampingan yaitu pemubadziran investasi untuk infrastruktur pertanian terutama saluran irigasi (Nugroho, 2018).

Konversi lahan pertanian di Indonesia dialami oleh berbagai wilayah di Indonesia salah satunya adalah Kabupaten Sukoharjo dimana kabupaten ini merupakan salah satu wilayah dengan sawah yang luas dan penghasil beras. Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan suatu kajian mengenai konversi lahan pertanian produktif akibat pertumbuhan lahan terbangun di Kabupaten Sukoharjo agar dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan arahan penggunaan lahan di wilayah tersebut. Tujuan dari penelitian ini ada dua yaitu mengetahui tingkat konversi lahan di Kabupaten Sukoharjo dan dampak yang ditimbulkan dari adanya konversi lahan pertanian ke sektor lain.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode deskriptif analitik

dan studi literature dengan memusatkan pada peramalan dan pemecahan masalah-masalah aktual di masa mendatang dengan kaitannya dengan lima tahun yang akan mendatang. Sumber data berasal dari informasi-informasi berserta literature dan data sekunder. Penulisan artikel ini berdasarkan penelitian terdahulu, referensi jurnal, buku dan referensi lain. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pertanahan (<https://www.atrbpn.go.id/>) dan Badan Pusat Statistik Indonesia ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)). Data penelitian menggunakan data *time series*. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan lokasi tersebut memiliki luasan sawah yang cukup besar ditambah lagi sebagai wilayah penghasil beras yang merupakan pangan pokok. Hal tersebut ditambah bahwa kecamatan Grogol berbatasan dengan wilayah perkotaan yaitu Kota Surakarta secara langsung sehingga lahan pertanian di wilayah tersebut rawan mengalami konversi lahan. Tujuan pertama menjawab konversi lahan pertanian di Sukoharjo. Konversi lahan sawah didefinisikan sebagai konversi lahan neto. Artinya luas lahan tahun  $t$  ( $L_t$ ) dikurangi dengan luas lahan tahun sebelumnya ( $L_{t-1}$ ) ditambah pencetakan sawah baru ( $C_t$ ) dikurangi alih fungsi lahan sawah ( $A_t$ ).

Lebih mudahnya hitungan matematis sebagai berikut (Irawan, 2000):

$$(C_t - A_t) = L_t - L_{t-1}$$

Apabila hasil tersebut positif maka terjadi pencetakan sawah baru yang lebih banyak daripada jumlah lahan yang terkonversi. Apabila hasil negatif maka alih fungsi lahan sawah lebih besar dari cetakan sawah pada tahun tersebut. Tujuan kedua mengenai dampak konversi lahan akan dijelaskan dari beberapa ide penulis ditambah dengan referensi yang ada.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Konversi Lahan Pertanian ke Sektor Lain

Kebutuhan manusia terhadap lahan semakin meningkat untuk berbagai pembangunan. Salah satu pemicu aktivitas pembangunan adalah meningkatnya jumlah penduduk di berbagai wilayah. Kepadatan penduduk di perkotaan memberikan pengaruh terhadap peningkatan penduduk di wilayah yang dekat dengan pusat pertumbuhan kota. Konversi lahan pertanian di wilayah pinggiran kota menjadi alternatif yang dilakukan untuk mengatasi persoalan penambahan penduduk. Salah satu lokasi yang menjadi sasaran adanya konversi lahan pertanian adalah Kecamatan Grogol yang merupakan wilayah dengan batas perkotaan. Data Penggunaan Lahan Menurut Desa Tahun 2016 tersaji pada tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2.** Penggunaan Lahan Menurut Desa Tahun 2016 ( Ha)

No	Desa	Lahan Sawah	Lahan Bukan Sawah	Jumlah
1	Pondok	60	232	292
2	Parangjoro	296	191	487
3	Pandeyan	199	165	364
4	Telukan	58	267	325
5	Kadokan	55	137	192
6	Grogol	0	85	85
7	Madegondo	6	138	144
8	Langenharjo	25	170	195
9	Gedangan	17	158	175
10	Kwarasan	45	71	116
11	Sanggrahan	73	111	184
12	Manang	62	81	143
13	Banaran	30	101	131
14	Cemani	8	159	167
<b>Jumlah</b>		<b>934</b>	<b>2066</b>	<b>3000</b>
<b>2013</b>		<b>991</b>	<b>2009</b>	<b>3000</b>

Sumber: Kecamatan Grogol Dalam Angka (2017)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat data mengenai luasan lahan sawah dan lahan non sawah di Kecamatan Grogol pada tahun 2016. Jumlah pada tahun tersebut lahan sawah berjumlah 934 hektar padahal di tahun 2013 jumlahnya masih 991 hektar. Hal tersebut menunjukkan berkurangnya lahan pertanian sebanyak 57 hektar setelah tiga tahun berjalan atau sekitar 5,75%. Sementara itu luas lahan bukan sawah justru mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke tahun 2016 sebanyak 57 hektar itu berarti bahwa lahan yang

semula diperuntukkan untuk sawah berubah bentuk menjadi lahan bukan sawah seperti pemukiman dan lainnya. Jika dilihat dari luasan setiap desa maka luasan lahan paling luas ada di empat desa yaitu Desa Pondok, Parangjero, Pandeyan dan Telukan. Lokasi tersebutlah yang sangat rawan terjadi konversi lahan pertanian sehingga perlu diketahui terlebih dulu jumlah lahan pertanian yang tersedia di empat desa tersebut yang tercantum pada tabel 3.

**Tabel 3.** Jumlah Lahan Pertanian Yang Tersedia Dari Tahun 2014-2016 (ha)

Nama Desa	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
Pondok	68	68	64
Parangjero	303	303	301
Telukan	70	70	63
Pandeyan	215	215	206

Sumber: Badan Pusat Statistika diolah (2017)

Tabel 3 menggambarkan jumlah lahan yang tersedia dari tahun 2014-2016, pada tahun 2014 dan 2015 tidak ada perubahan hal ini bukan tidak ada konversi lahan pertanian menjadi perindustrian melainkan yang dikonversi adalah lahan pekarangan

sehingga memungkinkan adanya penurunan jumlah lahan pertanian di tahun 2016. Jumlah alih fungsi lahan pertanian menjadi sektor lain akan dijelaskan pada tabel 4.

**Tabel 4.** Jumlah Alih Fungsi Lahan Pertanian Tahun 2014-2016 Di Desa Sampel

Nama Desa	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016
Pondok	-1,1	-1,6	-0,81
Parangjero	-1,6	-0,7	-0,8
Telukan	-4,8	-17	-0,04
Pandeyan	-0,5	-0,4	-0,8

Sumber: Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Sukoharjo Diolah (2017)

Berdasarkan tabel 4 mengenai jumlah alih fungsi lahan pertanian maka diketahui dari empat desa dari tahun 2014 hingga tahun 2016 semua angkanya negatif. Hal tersebut menandakan terjadinya alih fungsi lahan pertanian sawah lebih luas dar cetakan sawah pada tahun tersebut. Jumlah alih fungsi lahan pertanian terbesar terjadi di Desa Telukan pada tahun 2014. Pada tahun berikutnya memang angka tersebut masih negatif namun sudah tidak sebesar di angka pada tahun sebelumnya. Dari tabel diatas menunjukkan

jumlah alih fungsi pertanian menjadi perindustrian dari tahun 2014-2106. Walaupun tiap tahun tidak mengalami kenaikan tetapi hal tersebut sangat mempengaruhi ketersediaan air tanah didesa tersebut. Jumlah perindustrian yang semakin meningkat maka kebutuhan air juga meningkat karena suatu perindustrian sangat membutuhkan air yang cukup besar/banyak hal ini tentu saja berdampak pada air tanah masyarakat sekitar.

**Tabel 5.** Persentase Percepatan Konversi Lahan Di Desa Pondok, Parangjero, Pandeyan, Telukan dari tahun 2014-2016

No	Desa	Tahun		
		2014	2015	2016
1	Pondok	1,6 %	2,3 %	1,3 %
2	Parangjero	0,5 %	0,2 %	0,3 %
3	Telukan	6,8 %	2,4 %	0,06 %
4	Pandeyan	0,23 %	0,18 %	0,38 %

Sumber: BPS diolah (2017)

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa desa Pondok tahun 2014 ada percepatan konversi lahan sebesar 1,6 % lalu tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 2,3 % dan pada tahun 2016 terjadi penurunan menjadi 1,3 %, desa Parangjoro dari tahun 2014 sampai 2016 justru mengalami penurunan dari tahun 2014 sebesar 0,5 % dan tahun 2016 menjadi 0,3 % saja, lalu di desa Telukan penurunannya sangat drastis dari tahun 2014 sebesar 6,8 % 2015 sebesar 2,4 % dan tahun 2016 menjadi 0,06 % sedangkan di desa Pandeyan percepatan konversi lahan tahun 2014 sebesar 0,23 % tahun 2015 hanya sebesar 0,18 % tetapi pada tahun 2016 naik menjadi 0,38 %.

Dengan kata lain adanya konversi lahan khususnya untuk perindustrian mempengaruhi ketersediaan sumber daya air karena suatu perindustrian membutuhkan banyak sumber daya air dengan cara melakukan pengeboran tanah puluhan meter untuk mendapatkan sumber air yang banyak hal inilah salah satu faktor yang mengakibatkan kelangkaan air tanah di sekitar perindustrian tersebut.

Pada tahun 2014 dengan adanya konversi lahan pertanian menjadi perindustrian sebesar 80000 m<sup>2</sup> di kecamatan Grogol dan kedalaman sumur rata rata 6 m, lalu tahun 2015 konversi yang terjadi sebesar hanya 44000 m<sup>2</sup> tetapi kedalaman sumur bertambah satu meter ditahun berikutnya yaitu tahun 2016 terjadi konversi sebesar 24500 m<sup>2</sup> kedalaman sumur bertambah 80 cm. dari desa sampel yang paling terkena dampak dari konversi lahan pertanian menjadi perindustrian yaitu desa Telukan karena desa Telukan merupakan kawasan industri khususnya di kecamatan Grogol ini dibuktikan pada tahun 2014 kedalaman sumur sudah 8 m tertinggi di kecamatan Grogol dan desa Parangjoro yang konversi tahun 2014-2016 sebesar 31000 m<sup>2</sup> air tanah di desa tersebut tidak terlalu sulit didapat karena desa Parangjoro terletak dekat dengan aliran sungai bengawan solo.

### **3.2. Dampak Konversi Lahan Pertanian ke Sektor Lain**

Faktor-faktor pendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian ini sangatlah beragam. Seperti halnya Pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian guna memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang juga meningkat, Kenaikan kebutuhan masyarakat untuk permukiman. Adanya alih fungsi lahan pertanian tentunya akan memberikan dampak tertentu untuk negara, seperti Berkurangnya lahan pertanian yang tentunya akan memberi dampak negatif ke berbagai bidang baik secara langsung maupun tidak langsung, menurunnya produksi pangan nasional dimana

stabilitas pangan nasional dalam skala besar juga akan sulit tercapai. Mengingat jumlah penduduk yang semakin meningkat tiap tahunnya sehingga kebutuhan pangan juga bertambah, namun lahan pertanian justru semakin berkurang, ancaman keseimbangan ekosistem alami bagi beberapa binatang. Sehingga jika lahan tersebut mengalami perubahan fungsi, binatang-binatang tersebut akan kehilangan tempat tinggal dan bisa mengganggu ke permukiman warga. Selain itu, adanya lahan pertanian juga membuat air hujan termanfaatkan dengan baik sehingga mengurangi resiko penyebab banjir saat musim penghujan. Ketidakefektifan dalam menggunakan sarana prasarana pertanian yang sediakan pemerintah menjadi tidak terpakai, banyak buruh tani kehilangan pekerjaan, harga pangan semakin mahal, dan tingginya angka urbanisasi.

Kebanyakan masyarakat melepas lahannya disebabkan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi seperti membeli barang bahan pangan pokok (primer) dan pakaian. Sependapat dengan hal tersebut Winarso (2012) mendapatkan bahwa ada beberapa proses yang mengakibatkan alih fungsi lahan diantaranya dapat saja terjadi karena adanya transaksi jual beli, hibah atau transaksi lainnya seperti bagi hasil dan transaksi pembagian waris. Hal tersebut hampir sama dengan penelitian, Rohmadiani (2011) yang melaporkan bahwa Faktor-faktor yang mendorong perubahan fungsi lahan adalah ekonomi, demografi dan budaya.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya konversi lahan pertanian bagi petani pemilik penggarap yang memiliki lahan pertanian berupa sawah maupun tegalan menjadi tidak mempunyai lahan pertanian maupun berkurangnya lahan pertanian. Efek dari adanya hal tersebut di masa awal konversi tersebut jika lahan dijual maka dalam jangka pendek petani akan mempunyai uang yang besar dari hasil penjualan lahan tersebut namun dalam jangka panjang kehilangan lahan akan membuat pendapatan pokoknya menurun. Hal tersebut senada dengan penelitian Santoso et al. (2011) mendapatkan bahwa alih fungsi lahan yang diawali dengan penjualan berpengaruh terhadap luasan kepemilikan lahan yang pada gilirannya berakibat terhadap penurunan pendapatan petani sehingga tidak mencukupi kebutuhan keluarga untuk hidup. Ekstremnya lagi dengan adanya kebutuhan lain dan dengan tidak adanya lahan maka petani mau tidak mau harus mengalami mobilitas sosial yaitu bergerak ke profesi lain menuju industrial bahkan jika tidak akan diikuti banyaknya pengangguran. Kecamatan grogol merupan area industri garmen seperti pabrik pakaian seperti batik, blangkon dan lainnya. Bisa jadi dampaknya Penduduk

yang semula bertani beralih pekerjaan menjadi buruh pabrik dan buruh bangunan, atau menjadi petani gurem dan buruh tani. Para petani beralih ke pekerjaan sektor informal dan sulit untuk masuk ke sektor industri dan jasa karena mereka tidak mempunyai ketrampilan. Hal ini dapat disimpulkan alih fungsi lahan pertanian di pedesaan berakibat menambah kemiskinan baru di pedesaan.

Pada awalnya semua responden memiliki persediaan pangan dalam keluarga yang berupa padi dari hasil pertanian dengan jumlah yang berbeda-beda. Penjualan lahan mengakibatkan persediaan pangan tersebut berkurang bahkan tidak ada lagi. Penelitian di Provinsi Jawa Timur Witjaksono et al. (2015) mendapatkan bahwa alih fungsi lahan mengakibatkan pengurangan volume produksi gabah kering. Dampak negatif lanjutan yang ditimbulkan seperti berkurangnya sumber cadangan air, berkurangnya sistem ekosistem yang baik dan mulai tercemarnya tanah, air dan udara akibat aktivitas masyarakat sekitar.

Dampak tidak selalu berhubungan dengan hal negatif namun juga ada hal positif dari adanya konversi lahan walaupun memang dampak negatifnya lebih banyak. Dampak positif seperti tersedianya lahan untuk bermukim masyarakat. Penduduk yang tiap tahun makin meningkat membuat kebutuhan papan menjadi prioritas utama. Dampak positif selanjutnya adanya perumahan baru yang cenderung masih relatif sejuk udaranya. Selain itu adanya pemerataan dari sisi kepadatan penduduk. Adanya konversi lahan yang tadinya penduduk terpusat pada satu wilayah yang padat menjadi tersebar ke beberapa titik. Adanya pengembangan potensi suatu daerah yang sebelumnya minim penduduk juga bisa menjadi hal positif dari adanya konversi lahan. Namun adanya konversi lahan dari sisi penulis masih menyayangkan terlalu banyaknya lahan yang berpindah fungsi namun tidak diikuti dengan penambahan areal baru lahan pertanian.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang ada didapatkan kesimpulan bahwa masih adanya dan terjadi alih fungsi lahan pertanian di Kecamatan Grogol khususnya terjadi di empat desa yaitu Desa Pondok, Parangjoro, Telukan dan Pandeyan. Hal tersebut dikarenakan masih bernilai negatif terhadap konversi lahan neto sehingga lahan yang terkonversi lebih banyak dari pada cetakan sawah baru. Konversi lahan pertanian memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif yang dihasilkan seperti tersedianya lahan bermukim untuk masyarakat, tersedianya perumahan baru yang udara relatif masih

sejuk, adanya pemerataan penduduk dan pengembangan potensi daerah yang tadinya minim penduduk. Namun dampak negatif yang ditimbulkan lebih krusial seperti berkurangnya sumber pangan dan cadangan air, bergantinya profesi masyarakat yang semula petani menjadi buruh pabrik, sektor jasa dan lainnya, berkurangnya ekosistem dan mulai tercemarnya tanah, air, udara dari akibat aktivitas masyarakat sekitar. Pemerintah seharusnya lebih serius dengan adanya hal konversi lahan ini bisa dilakukan dengan penetapan lahan hijau dan membuka cetakan sawah baru di area yang tadinya belum termanfaatkan dengan baik. Selain itu perlu juga diperhatikan kesejahteraan petani agar petani pemilik penggarap tidak tergiur akan hasil penjualan tanah yang berakibat pada konversi lahan pertanian.

#### 5. REFERENSI

- Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Sukoharjo. (2017). Alih Fungsi Lahan Pertanian. <https://www.atrbpn.go.id/>. diakses hari jum'at tanggal 26 juni 2020 jam 10.00 wib
- Badan Pusat Statistika. (2017). Kecamatan Grogol Dalam Angka 2017, <http://sukoharjokab.bps.go.id>. diakses hari jum'at tanggal 26 juni 2020 jam 10.00 wib
- Badan Pusat Statistika. (2016). Data lahan pertanian tahun 2012-2016. <https://sukoharjo.bps.go.id> diakses hari jum'at tanggal 26 juni 2020 jam 10.00 wib
- Bony Eko Wicaksono. (2015). Alih Fungsi Lahan Sukoharjo: Lahan Produktif Sukoharjo Tinggal 20.814 ha. Surat kabar solo metro. [solopos.com](http://solopos.com) diakses hari jum'at tanggal 26 juni 2020 jam 10.00 wib
- Dewi, NK. Rudiarto, I. (2013). Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan Gunungpati kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*. 1 (2). 175-188.
- Hossaimah. Subari, S. (2017). Percepatan Alih Fungsi (Konversi) Lahan Pertanian Ke Non Pertanian di Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Agrisaintifika Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 1 (2). 97-108.
- Irawan, B.A. Purwoto, C. Saleh, A. Supriatna, dan NA. Kirom. 2000. Pengembangan Model Kelembagaan Reservasi Lahan Pertanian. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian

- dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian Bogor.
- Lestari, T. (2009). Dampak Konversi Lahan Pertanian Bagi Taraf Hidup Petani . Bogor: IPB Press.
- Maman, U. (2013). Konversi Lahan Pertanian dan Persoalan kedaulatan Pangan. Jurnal Agribisnis. 7(1). 77-90
- Mulyani, A. Kuncoro, D. Nursyamsi, D. Agus, Fahmanudin. (2016). Analisis Konversi Lahan Sawah : Penggunaan Data Spasial Resolusi Tinggi Memperlihatkan Laju Konversi Yang Mengkhawatirkan. Jurnal Tanah dan Iklim. 40 (2). 121-133.
- Nugroho, AD. Waluyati, LR. Jamhari. 2018. Upaya Memikat Generasi Muda Bekerja Pada Sektor Pertanian di Daerah Istimewa Yogyakarta. JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA. 6(1). 76-95.
- Rohmadiani, L. D. 2011. Dampak konversi lahan pertanian terhadap ekonomi petani. Jurnal Teknik.9 (2): 74 – 84.
- Santoso, I. G. N., G. M. Adyana dan I. K. K. Dinanta. 2011. Dampak alih fungsi lahan sawah terhadap ketahanan pangan beras. Prosiding Seminar Nasional Budidaya Pertanian Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian. Urgensi dan Strategi. Bengkulu 7 Juli. 2011.
- Sasongko, W. Safari, IA. Sari, KE. (2017). Konversi Lahan Pertanian Produktif Akibat Pertumbuhan Lahan Terbangun di Kecamatan Kota Sumenep. Jurnal Plano Madani. 6 (1). 15-26
- Winarso, B. 2012. Dinamika pola penguasaan lahan sawah di wilayah pedesaan di Indonesia. Jurnal Penelitian Pertanian Terapan. 12 (3): 137 – 149.
- Witjaksono, A., Kustamar dan D. K. Sunaryo. 2015. Identifikasi perubahan lahan pertanian sebagai pertimbangan menyusun kebijakan lahan pertanian berkelanjutan. Prosiding Seminar Nasional Teknik Sipil V (2015). UMS. p194 – 199.